

TERPAAN TAYANGAN PEMBERITAAN OBAT SIRUP MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA DAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT AKAN PENYAKIT GINJAL AKUT ANAK (STUDI EKSPLANATIF PADA FOLLOWERS AKUN @KEMENKES_RI)

Ilona Vicenovie Oisina Situmeang¹, Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang²
Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta¹, Kedokteran Universitas Methodist Medan²

Email Korespondensi : ilonaoisina@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 06-03-2022, direvisi tanggal 03-04-2023, disetujui tanggal 31-05-2023

Abstrak. Media konvensional dan online saat ini sedang diterpa isu obat sirup anak yang mengandung zat berbahaya. Dengan adanya isu pemberitaan ini menambah pengetahuan masyarakat, namun dampak negatif pemberitaan ini menimbulkan kecemasan dimasyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui besaran terpaan tayangan pemberitaan obat sirup mengandung zat berbahaya dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat. Teori yang digunakan teori Agenda Setting, dengan konsep terpaan tayangan pemberitaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif, sifat penelitian eksplanatif dan metode penelitian survei. Hasil Korelasi linear dan berganda yang diperoleh terdapat korelasi yang kuat antara terpaan tayangan pemberitaan dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi kuat antara terpaan tayangan berita obat sirup mengandung zat berbahaya dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat.

Kata kunci: Terpaan, Pemberitaan, Agenda Setting, Pengetahuan, Kecemasan

Abstract. *Conventional media as well as online media are currently being hit by the issue of children's syrup drugs containing dangerous substances. With the issue of this news increase public knowledge. The impact of this news issue raises anxiety in the community. This study aims to determine the amount of exposure to news broadcasts of syrup drugs containing harmful substances and the level of knowledge on the level of public anxiety. The theory used is agenda setting theory, with the concept of exposure to news broadcasts, level of knowledge and level of anxiety. In this study, using the positivism paradigm with a quantitative approach, the nature of explanatory research and survey research methods. The population in this study is the followers of the Ministry of kemenkes_ri account, the number of research samples is 100 respondents, the sampling technique is probability sampling by simple random sampling. The results of the pretest with 30 respondents obtained all valid results for variables X1, X2 and Y. The results of linear and multiple correlations showed that there was a strong correlation between exposure to news broadcasts and the level of knowledge on the level of public anxiety.*

Keywords: *Exposure, News, Agenda Setting, Knowledge, Anxiety*

PENDAHULUAN

Pemberitaan sedang marak disampaikan melalui media konvensional maupun *online* Indonesia saat ini mengenai berita bahaya mengkonsumsi obat sirup yang mengandung zat berbahaya mengakibatkan banyak anak di Indonesia mengalami gagal ginjal akut progresif pada anak. Sebagai masyarakat terkhusus orangtua yang memiliki anak Balita perlu berhati-hati terhadap pemberian obat sirup kepada anak, dan dianjurkan untuk berkonsultasi dengan dokter dan tim medis terlebih dahulu sebelum memberikan obat sirup.

Pemerintah perlu mempersiapkan dan menyusun agenda setting sebagai proses penyedia informasi publik mendidik, mencerdaskan dan memberdayakan sehingga masyarakat

memperoleh alternatif informasi (Nur, 2016). Pemerintah melalui kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) resmi melarang sementara penjualan obat dalam bentuk sirup, disebabkan meningkatnya kasus gagal ginjal akut anak yang ditengarai oleh bahan yang digunakan dalam pembuatan obat sirup.

Media konvensional maupun *online* menyajikan tayangan berita tersebut setiap saat, sehingga berita ini dianggap menjadi berita yang penting. Disatu sisi pemberitaan yang disampaikan terus menerus akan menambah pengetahuan sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam memberikan obat sirup. Informasi yang disampaikan menambah pengetahuan masyarakat, namun disisi lain menambah kecemasan dari tayangan berita. Menonton berita secara terus-menerus bisa berdampak negatif terhadap psikologi pemirsanya. Salah satunya dapat menimbulkan kecemasan berlebihan. Kecemasan timbul dari reaksi terhadap bahaya sesungguhnya yang mungkin menimbulkan bencana (Kartika et al., 2018).

Muncul Kecemasan masyarakat dan orang tua akan bahaya mengancam anak-anak Indonesia yang mengkonsumsi obat cair tersebut. Kecemasan merupakan kondisi kejiwaan penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi. Pemberitaan ini memiliki jumlah yang tidak sedikit setiap harinya, apalagi terdapat fakta baru mengenai dampak yang ditimbulkan dari anak-anak yang mengkonsumsi obat cair. Pengetahuan masyarakat yang minim dan tidak mencari tahu secara pasti tentang berita yang beredar akan membentuk kecemasan akan dampak yang dirasakan. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tentang terpaan berita dengan tingkat kecemasan, memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang sebagai novelty dalam penelitian ini, menganalisis dengan menggunakan teori Agenda Setting dengan menggunakan media Instagram sebagai media yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang obat sirup.

Fenomena ini menarik perhatian masyarakat, berita yang viral justru dapat menimbulkan kecemasan orang tua yang mengakibatkan gagal ginjal akut Progresif Atipikal. Hasil Penelitian Pangase et al., (2018), tentang Pengaruh Terpaan Program Berita Reportase Investigasi Trans TV Terhadap Kecemasan Penonton. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan, ibu-ibu rumah memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Hasil Penelitian Prabela et al., (2016) mengatakan bahwa pengaruh intensitas dan terpaan media terhadap tingkat kecemasan terhadap resiko tertular Covid 19 berkorelasi sangat tinggi dalam penelitian tersebut menggunakan teori SOR sebagai pembeda dengan penelitian ini.

Hasil penelitian Suwandi & Malinti (2020) pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi kecemasan remaja. Selain itu pengetahuan yang baik namun peran orangtua kurang optimal dalam menenangkan remaja, dapat mempengaruhi kecemasan terhadap Virus Covid-19. Hasil penelitian Mukhoirotin (2016) Pengetahuan yang kurang tentang menarche dapat meningkatkan kecemasan dalam bersikap dan berperilaku. Penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan Covid-19 dengan tingkat kecemasan penderita diabetes dengan korelasi kuat.

Kecemasan dipicu berbagai faktor salah satunya pengetahuan (Hemodialisa et al., 2022). Pengetahuan merupakan kemampuan mengingat beberapa informasi dengan menggunakan pemikiran yang memberikan arti serta tujuan, diperkuat Hasil penelitian Manurung & Siagian (2020), siswa berpengetahuan rendah memiliki kecemasan berat. Hasil Penelitian Setiawan et al (2018) mengatakan pengetahuan baik mayoritas tidak mengalami kecemasan (66,7%). Pengetahuan cukup mayoritas mengalami tingkat cemas ringan (52,0%) dan cemas sedang (40%). Pengetahuan kurang mayoritas mengalami cemas sedang (70%). Perbedaan dengan penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan diperoleh dari terpaan menonton berita sehingga muncul rasa kecemasan.

Dalam Penelitian ini menggunakan Agenda Setting, penggunaan internet tidak menghilangkan relevansi teori *Agenda stting* Coleman dan Mc Combs ((Nasionalita, 2014), menunjukkan kemampuan media massa bertindak selaku agenda bagi komunikannya. Media memiliki kapasitas memilih pesan bagi komunikannya. Pesan ini dapat diterima komunikasi sebagai suatu yang penting dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Teori ini secara luas memiliki hubungan erat secara politik antara media massa dengan tata hidup masyarakat,

dimana politik sebagai pintu masuk untuk pengaturan tata masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Agenda setting lahir lebih moderat, mengasumsikan adanya hubungan positif penilaian yang diberikan media dengan perhatian yang diberikan khalayak kepada persoalan.

Penelitian ini menggunakan Agenda Setting menunjukkan kemampuan media massa bertindak selaku agenda bagi komunikannya, media memiliki kapasitas memilih pesan bagi komunikannya sehingga pesan ini dapat diterima komunikasi sebagai suatu yang penting dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Teori ini secara luas memiliki hubungan erat secara politik antara media massa dengan tata hidup masyarakat, dimana politik sebagai pintu masuk untuk pengaturan tata masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Agenda setting lahir lebih moderat, mengasumsikan adanya hubungan positif penilaian yang diberikan media dengan perhatian yang diberikan khalayak kepada persoalan.

Apa yang dianggap penting media, akan dianggap penting pula masyarakat dan apa yang dilupakan media akan dilupakan juga oleh publik. Berdasarkan Perspektif Agenda Setting, media massa memang tidak dapat mempengaruhi khalayak untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Ide pokok teori *Agenda Setting* media memberi atensi yang berbeda pada setiap isu atau peristiwa, yaitu apa yang dianggap penting bagi media menjadi penting di mata khalayak, hal ini dikarenakan media memiliki kekuatan menentukan porsi atensi suatu isu atau peristiwa dan menyematkannya dalam benak publik. Isu dan peristiwa tersebut hadir ke tangan publik melalui saluran informasi (*Channel*) seperti media. Pada prosesnya, *Agenda Setting* dapat dibagi menjadi tiga sub area; agenda media, agenda publik dan agenda kebijakan.

Agenda Publik merupakan sub area mencoba memahami bagaimana opini publik dipengaruhi konten media massa. *Agenda Setting* media merupakan studi menekankan pada konten media berhubungan dengan definisi isu, seleksi dan penekanan yang dilakukan media. Agenda Kebijakan atau *Policy Agenda* berkaitan dengan relasi antara opini publik kebijakan elite, keputusan dan aksi (Rogers dan Dearing (Nasionalita, 2014)). Agenda Media merupakan penentuan isu yang dianggap penting diberitakan dalam media. Biasanya Agenda Media dituangkan dalam urutan prioritas pemberitaan. Agenda Publik dihasilkan dari proses diskursus dalam publik mengenai isu atau peristiwa di media yang paling penting. Agenda kebijakan terbentuk ketika pembuat kebijakan menyadari pentingnya isu tersebut. Ketiga sub area sering digunakan periset untuk menggali seberapa besar kekuatan media dalam mengarahkan isu.

Terpaan media diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang terpa oleh isi media atau bagaimana isi media menerpa audiens. Terpaan media dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan.

Untuk mengukur terpaan media dapat dilihat dari empat faktor, yang menjadi dimensi dalam variabel terpaan tayangan pemberitaan. Menurut Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala (2014), yaitu: Frekuensi, diukur, berapa kali sehari menggunakan media dalam satu minggu, berapa kali seminggu menggunakan dalam satu bulan, serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun; Perhatian (atensi), proses mental seseorang dalam menyimak pesan di media. Meliputi melihat, membaca, dan mendengarkan media dengan tidak melakukan kegiatan lain. Unsur audio, video, berperan dalam hal ini. Karena menentukan ketertarikan dan fokus khalayak ketika menyimak isi pesan; durasi, penggunaan media, berdasarkan berapa lama khalayak menggunakan media dan mengikuti suatu program.

Penggunaan media dapat menghasilkan konsekuensi, seperti psikologis. Ada dua proses yang bekerja secara serempak ketika menggunakan media, yaitu konsekuensi dari penggunaan media dan efek dari penggunaan media. Proses Pendidikan biasanya menyebabkan hasil yang menyebabkan pembelajaran dari efek dan hasil dari penggunaan media menghasilkan pengetahuan. Karena pengetahuan mengenai penggunaan media akan memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa (Alfirahmi, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Menurut (Budiman, 2013) faktor yang memengaruhi pengetahuan, menjadi dimensi dalam variabel tingkat pengetahuan, yaitu: pertama pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok merupakan usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi;

Kedua, Informasi atau Media Massa. Teknik mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

Ketiga, Sosial, Budaya dan Ekonomi. Tradisi atau budaya seseorang dilakukan tanpa penalaran akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu. Seseorang mempunyai sosial budaya baik maka pengetahuannya akan baik. Status ekonomi mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka akan sulit untuk meningkatkan pengetahuan.

Keempat: Lingkungan. Lingkungan memengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik.

Kelima: pengalaman, pengalaman merupakan cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama. Selanjutnya usia, semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

Salah satu efek dari penerimaan pesan (Informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif. Kecemasan merupakan respon subyektif individu terhadap situasi, ancaman, atau stimulus eksternal. Atkinson dan Hilgrad mendefinisikan Dampak kecemasan yaitu sulit konsentrasi, kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh sulit memilih jawaban yang benar, khawatir, takut, gelisah, dan gemetar. Tinggi rendahnya kecemasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain: Tingkat Konsumsi media berkaitan seberapa sering mengkonsumsi media dan intensitas konsumsi; Pengalaman individu yaitu individu yang pernah menjadi korban ataupun saksi akan mengalami tingkat kecemasan yang berbeda dengan hanya memperoleh informasi; Interaksi Individu yaitu Interaksi Individu dengan keluarga, teman, dan tetangga mempengaruhi tinggi rendahnya kecemasan.

Menurut Nevid, Rathus (2017), kecemasan mengklasifikasikan gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, diantaranya yaitu: Gejala fisik dari kecemasan yaitu: kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetakkencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung; Gejala behavioral dari kecemasan yaitu: berperilaku menghindar, terguncang, melekat dan dependen.; Gejala kognitif dari kecemasan yaitu: khawatir sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.

Dari fenomena yang telah dijelaskan diatas yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar pengaruh tayangan pemberitaan obat sirup dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat akan penyakit ginjal akut anak? Untuk menjawab perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis besaran pengaruh tayangan pemberitaan obat sirup dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat akan penyakit ginjal akut anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan Paradigma penelitian positivistik, pendekatan pendekatan kuantitatif, dengan sifat penelitian eksplanatif dan metode survey melalui kuesioner terbuka dan tertutup. Populasi dalam penelitian adalah follower dari akun @kemenkes_ri hal ini dikarenakan akun tersebut sering menyampaikan informasi untuk menambah pengetahuan *followers* terkait obat sirup. *Followers* akun Instagram kemenkes_ri sebanyak 2.500.000 followers, dengan menggunakan rumus slovin dengan presisi 10% didapatkan pembulatannya sebanyak 100 orang. Penarikan sampel probability sampling dengan simpel random sampling.

Terdapat tiga variabel yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu:

Variabel Independent (Variabel X1): Terpaan Tayangan Pemberitaan, (Ardianto dan Elvinaro (Syahputra, 2017)), diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan

Variabel Independen (Variabel X2): Tingkat Pengetahuan, (Notoatmodjo, 2012), merupakan domain yang membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) dari pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Variabel Dependen, (Variabel Y): Tingkat Kecemasan. Menurut Wienberg dan Goul (Nureseto, 2018), mengatakan bahwa kecemasan merupakan emosi negatif yang ditandai oleh adanya perasaan khawatir, was-was dan disertai dengan peningkatan perubahan sistem jaringan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara primer melalui penyebaran kuesioner, dan secara sekunder melalui studi Pustaka. Teknik analisis data melakukan *pretest* kepada 30 orang responden dengan nilai r-tabel 0,361 dan nilai alpha croanbach sebesar 0,60. Selanjutnya melakukan uji asumsi klasik dengan uji korelasi linear dan berganda, uji regresi berganda, Uji T dan Uji F.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup mengenai terpaan tayangan berita, tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Dimana pilihan jawaban yang terdapat dalam kuesioner terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Peneliti melakukan *pretest* dengan uji validitas dan uji reliabilitas kepada 30 orang sampel uji coba, dimana hasil yang diperoleh, antara lain: Variabel X1: Terpaan tayangan pemberitaan, uji validitas dengan 8 butir pernyataan dan semua dinyatakan valid nilai r hitung (0,875) > nilai rtabel (0,361). Untuk nilai uji reliabilitas (0,787) dinyatakan reliabel dikarenakan diatas 0.60; Variabel X2: Tingkat Pengetahuan, uji validitas dengan 12 butir pernyataan dan semua dinyatakan valid nilai r hitung (0,798) > nilai rtabel (0,361). Untuk nilai uji reliabilitas (0,705) dinyatakan reliabel dikarenakan diatas 0.60; Variabel Y: Tingkat kecemasan. uji validitas dengan 6 butir pernyataan dan semua dinyatakan valid nilai r hitung (0,803) > nilai rtabel (0,361). Untuk nilai uji reliabilitas (0,758) dinyatakan reliabel dikarenakan diatas 0.60.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi karakteristik responden memiliki rentang usia antara 25 – 55 tahun didominasi oleh usia 25 – 35 tahun sebanyak 56% atau 56 orang responden. Adapun tingkat Pendidikan dari SMU sederajat hingga S2, didominasi oleh S1 sebanyak 61% atau 61 orang responden. Untuk Pekerjaan dari responden beragam Pegawai swasta sebanyak 37% atau 37 orang responden, PNS sebanyak 24% atau 24 orang responden dan didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 39% atau 39 orang responden.

Untuk mendapatkan nilai besaran pengaruh terpaan pemberitaan tayangan berita dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat dilakukan pengujian antara lain:

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas

bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent/ atau variabel bebas (Ghozali, 2013). Adapun hasil dari uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Coefficients ^a | | | | | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------------|------------|--------------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients B | Std. Error | Standardized Coefficients Beta | T | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 11.955 | 3.796 | | 3.150 | .002 | | |
| TTP_TOTAL | .228 | .080 | .315 | 2.857 | .005 | .462 | 2.008 |
| TP_TOTAL | .198 | .055 | .399 | 3.618 | .000 | .462 | 2.008 |

a. Dependent Variable: TK_TOTAL

Sumber data: Data kuesioner yang telah diolah di SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas hasil uji multikolinearitas mendapatkan nilai VIF Variabel X1: Terpaan Tayangan Pemberitaan dan Variabel X2: Tingkat Pengetahuan sebesar 2,008 dan nilai *tolerance* Variabel X1 Terpaan Tayangan Pemberitaan dan Variabel X2 Tingkat Pengetahuan sebesar 0,462, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini sejalan dengan pengambilan keputusan uji multikolinearitas yang menyatakan bahwa jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,01 maka dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Korelasi Sederhana

Korelasi Sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Kekuatan hubungan antara dua variabel yang dimaksud tersebut erat, lemah, ataupun tidak erat. Sedangkan bentuk hubungannya adalah korelasinya linear positif ataupun linear negatif. Adapun hasil uji korelasi sederhana dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Sederhana

| | | TTP TOTAL | TP TOTAL | TK TOTAL |
|-----------|---------------------|-----------|----------|----------|
| TTP TOTAL | Pearson Correlation | 1 | .703** | .753** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .000 |
| | N | 100 | 100 | 100 |
| TP TOTAL | Pearson Correlation | .703** | 1 | .772** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .000 |
| | N | 100 | 100 | 100 |
| TK TOTAL | Pearson Correlation | .753** | .772** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | |
| | N | 100 | 100 | 100 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber data: Data kuesioner yang telah diolah di SPSS versi 25

Dari tabel diatas hasil uji korelasi antara Variabel X1: Terpaan Tayangan Pemberitaan dan Variabel Y: Tingkat Kecemasan, yaitu: Terdapat hubungan antara variabel X1 dan Y, hal ini dapat dilihat dari nilai Sig yang menunjukkan nilai 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hubungan antara 2 variabel tersebut adalah hubungan yang positif, yang artinya apabila terdapat peningkatan pada variabel Terpaan Tayangan Pemberitaan maka Tingkat kecemasan akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien korelasi *Pearson Correlation* sebesar 0,753. Tingkat hubungan antara kedua variabel termasuk dalam korelasi kuat, karena berada dalam interval 0,60 - 0,799 dengan tingkat hubungan kuat.

Dari tabel diatas hasil uji korelasi antara Variabel X2: Tingkat Pengetahuan dan Variabel Y: Tingkat Kecemasan, yaitu: Terdapat hubungan antara variabel X2 dan Y, hal ini dapat dilihat dari nilai Sig yang menunjukkan nilai 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hubungan antara 2 variabel tersebut adalah hubungan yang positif, yang artinya apabila terdapat peningkatan pada variabel Terpaan Tayangan Pemberitaan maka Tingkat kecemasan akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien korelasi *Pearson Correlation* sebesar 0,772. Tingkat hubungan antara kedua variabel termasuk dalam korelasi kuat, karena berada dalam interval 0,60 - 0,799 dengan tingkat hubungan kuat.

Uji Korelasi Berganda

Korelasi ganda adalah bentuk korelasi yang digunakan untuk melihat hubungan antara tiga atau lebih variabel (dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependent). Korelasi ganda adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Dalam penelitian ini hasil dari uji korelasi berganda adalah:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Berganda

| Model Summary ^b | | | | | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|--------|----------------------------|-----------------|-------------------|-----|------|
| Model | R | R Square | | | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics | | |
| | | R Square | Adjusted R Square | Change | | | F | df1 | df2 |
| 1 | .726 ^a | .441 | .430 | 3.475 | .441 | 38.320 | 2 | 97 | .000 |

a. Predictors: (Constant), TP TOTAL, TTP TOTAL

b. Dependent Variable: TK TOTAL

Sumber data: Data kuesioner yang telah diolah di SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien (R) sebesar 0,726. Koefisien korelasi tersebut memiliki hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang kuat, karena berada dalam interval 0,60-0,799 dengan tingkat hubungan yang kuat. Ini berarti terdapat hubungan positif yang kuat antara terpaan tayangan pemberitaan obat sirup mengandung zat berbahaya dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat akan penyakit ginjal akut anak.

Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan kausalitas (sebab-akibat) atau pengaruh antara lebih dari satu variabel independent. Adapun hasil Uji regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 11.345 | 3.796 | | 3.150 | .002 |
| | TTP TOTAL | .368 | .080 | .315 | 2.857 | .005 |
| | TP TOTAL | .326 | .055 | .399 | 3.618 | .000 |

a. Dependent Variable: TK TOTAL

Sumber data: Data kuesioner yang telah diolah di SPSS versi 25

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 11,345 + 0,368X_1 + 0,326X_2$$

Hasil dari tabel diatas terlihat jika variabel Terpaan Tayangan Pemberitaan dianggap konstan, maka nilai Tingkat Kecemasan sebesar 11,345 satuan. Apabila nilai Terpaan Tayangan Pemberitaan meningkat satu-satuan dan nilai Tingkat Pengetahuan adalah konstan, maka nilai Tingkat Kecemasan akan meningkat 0,368 satuan. Apabila nilai Tingkat Pengetahuan meningkat satu-satuan dan nilai Terpaan tayangan Pemberitaan adalah konstan, maka nilai Tingkat Kecemasan akan meningkat 0,326 satuan.

Uji T

Uji “t” adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini hasil uji T adalah:

Tabel 5. Hasil Uji T Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 18.312 | 3.566 | | 5.135 | .000 |
| | TTP TOTAL | .437 | .058 | .605 | 5.783 | .000 |

a. Dependent Variable: TK TOTAL

Sumber data: Data kuesioner yang telah diolah di SPSS versi 25

$$T \text{ tabel: } (\alpha/2 ; df) = (0,05/2 ; 97) = (0,025 ; 97) = 1,985$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel X1 Terpaan Tayangan Pemberitaan, didapat nilai sebesar 5.783 dan nilai sig 0,000. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil uji olah data SPSS versi 25, menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel yang sebesar 1,985 dan nilai sig tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya variabel Terpaan Tayangan Pemberitaan mempengaruhi variabel Tingkat Kecemasan masyarakat.

Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun hasil dari Uji F dalam penelitian ini adalah:

Tabel 6. Hasil Uji F ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 925.561 | 2 | 462.780 | 32.349 | .000 ^b |
| | Residual | 1171.429 | 97 | 12.077 | | |
| | Total | 2096.990 | 99 | | | |

a. Dependent Variable: TK TOTAL

b. Predictors: (Constant), TP TOTAL, PPT TOTAL

Sumber data: Data kuesioner yang telah diolah di SPSS versi 25

F tabel: $(k; n-k) = (2; 100-2) = (2; 98) = 3,09$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jika hasil signifikansi dari hasil uji F yang menunjukkan nilai f hitung sebesar 32.349 dan nilai sig sebesar 0,000. Maka diketahui bahwa nilai f hitung lebih besar dari f tabel (3,09) dan nilai sig lebih kecil dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Terpaan Tayangan Pemberitaan dan Tingkat Pengetahuan terhadap Tingkat Kecemasan.

Pembahasan

Media melalui pemberitaannya dan mampu menjembatani kehidupan sosial dan politik. Media melalui pemberitaannya dapat mempengaruhi cara pandang orang lain terhadap sesuatu persoalan. *Agenda Setting* masih relevan diterapkan. Interaktivitas yang ditawarkan oleh media online meningkatkan keaktifan para penggunanya. Kemudian, jika *consumer media* menjadi aktif maka akan mengaburkan garis penghubung media *gatekeeper*. Meskipun ada pendapat bahwa dalam media online akan terjadi kekaburan media *gatekeeper* karena perubahan keaktifan consumer media, namun pada media *online* masih terdapat kebijakan editorial, berhubungan dengan kebijakan editorial yang mempengaruhi agenda publik. Secara kontras, Media online Newspaper menentukan pentingnya isu dengan mengorganisasikan berita berdasar kategori-kategori topical yang mudah diakses secara cepat pada informasi-informasi yang lebih dibutuhkan dan disukai publik (Althaus dan Tweksburry, (Nasionalita, 2014))

Hal ini juga terjadi untuk saat ini dimana media melalui pemberitaannya menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang obat sirup yang mengandung zat berbahaya yang dapat mengakibatkan gagal ginjal akut pada anak. Agenda dan opini publik terbentuk melalui media. Melalui media masyarakat mendapatkan informasi apapun yang tidak dialami secara langsung. Kehadiran media menyampaikan informasi tentang berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini menggunakan teori agenda setting dimana Efek agenda setting, memiliki kekuatan dalam mempengaruhi khalayak dalam menempatkan posisi isu-isu yang disampaikan media dalam kepala khalayaknya.

Penekanan isu dalam struktur isi media akan mempengaruhi penilaian khalayak terhadap kadar kepentingan isu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini isu tentang obat sirup yang mengandung zat berbahaya yang disampaikan oleh media secara terus menerus. Media menganggap isu obat sirup ini merupakan isu yang penting dan disampaikan secara terus menerus sepanjang hari. Isu penting ini juga akan dianggap penting oleh masyarakat. Meskipun *platform* media berubah berbasis media online dalam hal ini media instagram, kebijakan editorial beradaptasi dengan bentuk tersebut. Penonjolan berita atas sebuah isu bisa dilakukan melalui frekuensi pemberitaan, penyematan *headline* dalam *microsite* dan *Uploading Time* sehingga dapat mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsi media Instagram.

Hasil dalam penelitian ini, melalui kuesioner terbuka mengatakan bahwa Isu tentang obat sirup yang mengandung zat berbahaya ini dianggap isu penting terutama untuk orangtua yang memiliki anak Balita, agar mengetahui informasi tentang obat sirup yang mengandung zat berbahaya, agar lebih berhati-hati dalam pemberian obat. Namun semakin sering khalayak

mendapatkan informasi tentang hal ini melalui media akan semakin tinggi tingkat kecemasan masyarakat. Karena masyarakat bergantung dari pemberitaan media.

Terpaan tayangan pemberitaan yang disampaikan oleh media memiliki kemampuan untuk menimbulkan efek kognitif dibenak masyarakat. Agenda media tentunya berkaitan dengan agenda masyarakat. Media massa mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai topik yang penting. Media diyakini masyarakat sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, Hal ini juga terlihat dari hasil uji korekasi linear antara variabel X1 terhadap variabel Y memiliki hubungan yang kuat yaitu sebesar 0,753 yaitu terdapat hubungan yang kuat antara terpaan tayangan pemberitaan terhadap tingkat kecemasan masyarakat.

Dalam teori genda Setting mampu menciptakan *public awareness* (kesadaran masyarakat) dengan menekankan sebuah isu yang dianggap paling penting untuk dilihat, didengar, dibaca, dan dipercaya di media massa. Teori agenda setting bukan hanya apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting juga oleh masyarakat. Namun juga cara penyampaian berita juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu obat sirup yang mengandung bahan berbahaya bagi anak. Dari variabel X1 Terpaan Tayangan Pemberitaan terdapat dimensi frekuensi dimana dalam dimensi ini sampel penelitian menjawab sangat setuju dalam menonton pemberitaan obat sirup yang mengandung zat berbahaya. Semakin tinggi tingkat menonton masyarakat akan semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat.

Sebenarnya tingkat kecemasan merupakan perasaan normal yang dimiliki manusia, karena saat merasa cemas manusia disadarkan dan diingatkan bahwa ada situasi bahaya yang mengancam. (Suwandi & Malinti, 2020) Jika dikaitkan dengan penelitian ini tingkat kecemasan akan meningkat dikarenakan terpaan tayangan pemberitaan obat sirup yang mengandung zat berbahaya yang ditayangkan berkali-kali melalui media. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Pangase et al., 2018), Faktor pendukung kecemasan dapat dilihat dari faktor media, pengalaman individu, serta interaksi individu. Faktor-faktor pendukung kecemasan lainnya dalam penelitian ini dapat dilihat dari faktor media, pengalaman individu, serta interaksi individu.

Dalam variabel X2 tingkat pengetahuan masyarakat terdapat dimensi Informasi. Dimana pada dimensi ini sampel penelitian menjawab sangat setuju bahwa Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi melalui media akan menambah pengetahuan dan wawasannya. Diharapkan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan berbanding terbalik dengan tingkat kecemasan masyarakat. Di Indonesia, setiap tahunnya angka kecemasan terus meningkat, diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% merasa cemas (Siti M. Hasibuan, 2019).

Dalam penelitian Kecemasan dipicu oleh berbagai macam faktor, salah satunya ialah pengetahuan (Utami, 2019). Dalam penelitian ini diperoleh hasil korelasi sebesar 0,772 yaitu hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat sirup yang mengandung zat berbahaya akan semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat.

Dari Korelasi berganda dalam penelitian ini diperoleh hasil hubungan yang kuat sebesar 0,726 antara terpaan tayangan pemberitaan dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tingkat kecemasan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji korelasi berganda antara variabel terpaan tayangan pemberitaan tentang obat sirup yang terus menerus disampaikan melalui berbagai media dan tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi terhadap obat sirup yang mengandung zat berbahaya akan berpengaruh kuat terhadap tingkat kecemasan masyarakat.

Dari hasil regresi berganda yang diperoleh dalam penelitian ini mengatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pengaruh terpaan tayangan berita tentang obat sirup maka nilai akan naik sebesar 0,368 satuan. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan setiap penambahan 1% maka nilai akan naik sebesar 0.326 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan akan terus meningkat jika tingkat terpaan tayangan pemberitaan dan tingkat pengetahuan masyarakat akan obat sirup meningkat.

Jika dikaitkan dengan teori agenda setting, mengatakan bahwa apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting juga oleh masyarakat. Hal ini terlihat bahwa semakin sering pemberitaan tentang obat sirup diberitakan, maka berita tersebut akan dianggap penting oleh masyarakat dan tingkat pengetahuan masyarakat akan obat sirup tersebut juga akan bertambah, sehingga akan mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat. Masyarakat yang sering menonton berita tersebut akan lebih mudah terdampak dari pemberitaannya, salah satunya meningkatnya kecemasan masyarakat. Bentuk kecemasan antara lain: khawatir, takut, gelisah, dan gemetar. Hasil ini diperkuat dengan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat pengaruh terpaan tayangan pemberitaan obat sirup dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan diatas, maka kesimpulan yang didapatkan adalah: Uji korelasi sebesar 0,772 artinya Terdapat korelasi kuat antara terpaan tayangan berita obat sirup mengandung zat berbahaya terhadap tingkat kecemasan masyarakat, Terdapat hasil korelasi sebesar 0.753 artinya terdapat korelasi kuat antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat. Untuk korelasi berganda diperoleh hasil sebesar 0,726 artinya terdapat korelasi kuat antara terpaan tayangan berita obat sirup mengandung zat berbahaya dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirahmi, A. (2019). Fenomena Kopi Kekinian Di Era 4.0 Ditinjau dari Marketing 4.0 dan Teori Uses and Effect. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.410>
- Budiman, A. R. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, S. K. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 21*. Universitas Diponegoro.
- Hemodialisa, R., Abdul, R., & Lampung, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik pada Masa Relationship of Knowledge With Chronic Renal Failure Patients Anxiety During The Covid-19 Pandemic in The Hemodialization Room of Rsud Abdul Moeloek Lampung. 20(1), 20–27.
- Kartika, R., Detty, & Sari, P. (2018). Pengaruh Terpaan Program Berita Reportase Investigasi Trans Tv Terhadap Kecemasan Penonton (Survei Pada Ibu Rumah Tangga Rt 01 Rw 09 Perumahan Pegawai Rumah Sakit Cipto Mangun Kusumo Griya Cilebut Asri Bogor). *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 348–359. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/5672>
- Manurung, E., & Siagian, N. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kecemasan siswa SMA swasta terhadap pandemi COVID-19. *Nursing Inside Community*, 3(1 Desember), 8–14.
- Mukhoirotn, D. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Menarche pada Remaja Putri. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan. Journal Of Holistic Nursing Science*, 3(No 2).
- Nasionalita, K. (2014). Relevansi Teori Agenda Setting Dalam Dunia Tanpa Batas. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.30659/jikm.5.2.156-164>
- Nevid, JS, Spencer A. Rathus, B. G. (2017). *Abnormal Psychology in a Changing World*. Pearson Higher Education,.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur, E. (2016). Tanggapan Masyarakat Terhadap Pemberitaan Media Provinsi Sulawesi Selatan People Response To Mass Media Transmissions About. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 17(2), 113–126.
- Nureseto, F. (2018). *Psikologi Olahraga*. Graha Ilmu.

- Pangase, I. N., Sugandi, & Ghufron. (2018). Analisis Terpaan Media Terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Loa Bakung Samarinda (Studi Kasus Kekerasan Seksual Yuyun. *Ilmu Komunikasi*, 6(3), 633–647. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/JURNAL SKRIPSI Ilimiati Nafsah P. \(08-23-18-02-27-09\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/JURNAL SKRIPSI Ilimiati Nafsah P. (08-23-18-02-27-09).pdf)
- Prabela, C., Kumadji, S., & Mawardi, M. (2016). Pengaruh Integrated Marketing Communication (Imc) Dan Public Relations Terhadap Citra Merek dan Keputusan Pembelian (Survei pada Pengunjung HARRIS Hotel & Conventions Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(2), 155–163.
- Setiawan, H., Suhanda, Sopatilah, E., Rahmat, G., Wijaya, D. D., & Ariyanto, H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus 2. *Urecol*, 241–248.
- Siti M. Hasibuan, T. R. R. (2019). Hubungan Tingkat Simtom Kecemasan (Ansietas) Terhadap Indeks Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan 2016. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 677–685. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.2991>
- Syahputra, D. M. (2017). *Pengaruh Terpaan Tayangan Hitam Putih (Edisi Tukang Sapu Menjadi Pengusaha Sukses) Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Motivasi Belajar Masyarakat*. 5(1), 113–127.